

STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA MANDIKAPAU BARAT KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR

Household Income Structure of Natural Rubber Farmers in Mandikapau Barat Village's Karang Intan District Banjar Regency

Muhammad Mirza Effendy *, Muhammad Fauzi, Usamah Hanafi

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: mirzaeffendy79@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani karet yang ada di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar baik yang bersumber dari kegiatan *on-farm*, *off-farm* maupun *non-farm*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan nyata petani hanya dari kegiatan *on-farm* yaitu bersumber dari usahatani karet dan usahatani padi. Pendapatan rata-rata usahatani karet sebesar Rp 22.394.429,- per tahun, dan pendapatan rata-rata usahatani padi sebesar Rp 2.864.700,- per tahun. kontribusi pendapatan dari usahatani karet masih penyumbang terbesar pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar 89%. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan rumah tangga petani karet adalah luas lahan, jumlah pohon yang telah menghasilkan, dan jumlah anggota rumah tangga petani.

Kata kunci : pendapatan *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakat, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya di sektor pertanian tersebut (Arsyad, 1999: 35)

Hakekat tujuan pembangunan ekonomi yakni dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, memperbaiki pemerataan pendapatan yang diterima masyarakat dan meningkatkan stabilitas harga. Agar tujuan pembangunan ekonomi tersebut mencapai sasaran yang diinginkan perlu dilakukan dengan optimalisasi kegiatan ekonomi dan didukung oleh faktor pendukungnya yang sekarang terangkum dalam skema pengembangan ekonomi lokal daerah. Salah satu sub sektor yang berperan dalam pembangunan ekonomi dan juga pembangunan pertanian adalah sub sektor perkebunan. Salah

satunya adalah komoditas karet di Kabupaten Banjar.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber devisa negara non migas, sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja bagi sekitar 1,5 juta kepala keluarga petani (Ditjenbun, 2007: 19), pemasok bahan baku industri, sebagai pelestari sumber daya alam dan lingkungan (Indyiah, 2004: 21), dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru pada wilayah sentra produksi karet.

Tanaman karet di Kabupaten Banjar tidak terlepas dari hakekat tujuan pembangunan ekonomi secara keseluruhan yakni dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani pekebun, memperluas lapangan kerja, memperbaiki pemerataan pendapatan yang diterima petani dan meningkatkan stabilitas harga komoditas perkebunan.

Pengembangan karet di Kabupaten Banjar masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet sehingga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata luas kebun karet garapan petani karet rakyat di Kabupaten Banjar masih dalam skala menengah yaitu 1,23 ha. Luas lahan kebun karet yang cukup luas ini menyebabkan usahatani karet tetap menjadi pekerjaan pokok. Sedangkan cabang usahatani padi sawah adalah pekerjaan sampingan. Pekerjaan menyadap karet lebih mendapat perhatian bagi petani dibandingkan pekerjaan sampingan, dengan demikian setiap upaya perbaikan pada cabang usahatani karet akan lebih serius diikuti oleh petani dibandingkan kegiatan lainnya

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar; (2) Menganalisis dan menguji kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga.

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan suatu daerah, sehingga dapat mengetahui sektor mana yang perlu diprioritaskan dan mampu meningkatkan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja di suatu daerah; (2) Bagi pemerintah memberikan sumbangan penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan merencanakan pembangunan daerah; (3) Bagi pendidikan sebagai sumbangan penelitian dan referensi dalam pemenuhan sumber pustaka; (4) Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Pertimbangan memilih daerah ini karena merupakan daerah penghasil karet yang

potensial di Kabupaten Banjar dengan sebagian besar penduduk memang mengandalkan pendapatan rumah tangganya dari usahatani karet terutama pada masa ketika dulu harga karet masih cukup baik. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai bulan April 2019, mulai dari penulisan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data, hingga dengan pengolahan hasil.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada petani sampel, menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) meliputi antara lain: karakteristik responden, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, serta jumlah produksi selama satu tahun. Data sekunde diperoleh dari instansi terkait yaitu dari Kantor Desa, Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik (BPS), BPP Banjar serta literatur-literatur lainnya yang terkait penelitian.

Kriteria Garis Kemiskinan

Untuk menghitung garis kemiskinan internasional, Bank Dunia mengkonversi garis kemiskinan 75 negara tersebut yang dinyatakan dalam mata uang masing-masing Negara ke dollar AS. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 2 dollar AS per kapita per hari yang merupakan median (nilai tengah) dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang.

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 2,00 dollar AS per kapita per hari. Artinya yang dianggap miskin di dunia adalah yang berpendapatan kurang dari 2,00 dollar AS per hari. Nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai tukar rupiah pada bulan Maret 2018 yaitu sebesar US\$ 1 = Rp 13.405,00. Sehingga diperoleh US\$ 2 = Rp 26.810,00 per hari atau sebesar Rp 804.300,00 per bulan, kriterianya adalah; (1) Miskin : pendapatan < Rp 804.300 per kapita per bulan; (2) Sejahtera : pendapatan > Rp 804.300 per kapita per bulan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar terdiri dari makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Dengan

pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pendapatan. Garis kemiskinan di Kabupaten Banjar September 2018 – Maret 2019 sebesar Rp 443.928 per kapita per bulan (BPS, 2019). Jika pendapatan yang diperoleh kurang dari itu maka digolongkan kedalam kategori miskin yang berarti belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Analisis Data

Struktur pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan on-farm, off-farm dan non-farm. Pendapatan on-farm utama adalah dari tanaman karet dan padi. Pendapatan usahatani karet didapat dari selisih penerimaan dengan total biaya. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002: 41)

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

dengan: Π pendapatan usahatani karet
TR penerimaan
TC total biaya

Perhitungan penerimaan yang dihitung pada tahun 2018 saja. Namun untuk biaya perhitungan yang dilakukan dengan pendekatan perhitungan biaya tahun 2018 ditambah rata-rata biaya yang dikeluarkan mulai karet ditanam setiap tahunnya. Mengingat karet yang ditanam sudah cukup lama dan petani tidak mempunyai catatan usatani yang mememakai untuk tahun-tahun sebelum tahun 2018 maka perhitungan biaya sebelum tahun 2018 hanya ditaksir saja. Mengingat bahwa tujuan penelitian adalah menghitung struktur pendapatan rumah tangga petani yang terbagi ke dalam pendapatan on-farm; off-farm dan non-farm maka salah satu usahatani yang juga banyak diusahakan petani karet yang tergolong dalam on-farm adalah usahatani padi. Perhitungan pendapatan usahatani padi sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit)} \quad (2)$$

dengan: Π pendapatan usahatani padi
TR penerimaan

Penerimaan dalam usaha perkebunan dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga

yang berlaku di daerah tersebut. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002: 39)

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

dengan: TR penerimaan
P harga jual komoditi
Q jumlah Produksi

Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan sebagai berikut (Sajogyo, 1997: 57)

$$D = \frac{NB - NS}{A} \quad (4)$$

dengan: D penyusutan
NB nilai beli
NS nilai sisa
A lama pemakaian

Untuk menguji apakah kontribusi pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dominan ($> 50\%$), maka dilakukan uji proporsi dengan uji Z dengan susunan hipotesis sebagai berikut (Walpole, 1995: 23) : H_0 : Kontribusi pendapatan rumah tangga $\leq 50\%$, H_1 : Kontribusi pendapatan rumah tangga $> 50\%$. Selanjutnya digunakan uji statistik z, yaitu

$$Z_{hit} = \frac{X/n - \mu_0}{\sqrt{\mu_0(1 - \mu_0)/n}}$$

(5)

dengan: X petani responden yang kontribusi usahatani karet terhadap lebih besar dari 50%
n jumlah sampel / responden
 μ_0 nilai mutlak yang dalam hipotesis yaitu $50\% = 0,50$
 Z_{tabel} $\alpha = 0,01$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden, mempengaruhi kemampuan fisik dan respon petani dalam mengelola usahatani maupun diluar usahatani dan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan aktivitas seseorang. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, usia produktif ialah

berkisar antara 15-64 tahun, dapat dikatakan bahwa setelah umur 64 tahun tidak lagi masuk usia produktif. Berdasarkan penelitian umur petani di Desa Mandikapau Barat sangat beragam dengan umur termuda 25 tahun dan umur tertua 50 tahun, dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani sebesar 36 tahun dengan kisaran umur antara 30-39 tahun sebesar 52,5% merupakan kisaran umur terbesar. Usia petani produktif yakni pada usia 30-59 tahun dimana dalam penelitian ini ada 27 orang dengan presentase 67,5% yang termasuk dalam usia produktif dan ada 13 petani berusia 20-29 dengan jumlah petani 13 orang dengan persentase 32,5%. Dari hasil penelitian didapat bahwa rata-rata petani di Desa Mandikapau Barat merupakan petani yang berusia produktif, dimana kondisi ini mempengaruhi terhadap kemampuan petani dalam berusaha tanaman karet.

Tingkat Pendidikan, petani responden menunjukkan bahwa rata-rata dari petani yang berpendidikan jenjang SLTA/ sederajat sebesar 32,5%, sementara pendidikan SLTP/ sederajat sebesar 12,5%, dan pendidikan Sekolah Dasar sebesar 50%, serta yang tidak sekolah ada 2,5%.

Jumlah Tanggungan, keluarga petani karet adalah 3 orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pengeluaranpun semakin besar. Sedangkan untuk jumlah tanggungan petani di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan berada pada kategori besar.

Pengalaman Berusahatani, petani di Desa Mandikapau Barat dalam penelitian ini beragam, yaitu 6-11 tahun sebesar 40,0%. Selanjutnya pada 12-16 tahun sebesar 37,5%, dan 17-21 tahun sebesar 20 %, serta pada 22-25 tahun sebesar 2,5%. Dimana rata-rata petani dalam penelitian ini berusia muda, sehingga pengalaman petani di penelitian ini masih belum cukup lama. Pengalaman petani di desa Mandikapau Barat dapat dikatakan sedang, karena petani dalam penelitian masih banyak yang baru memulai yang termasuk dalam kategori sampel.

Jumlah Pohon Karet

Petani sampel yang memiliki pohon karet TM yang berkisar 301 sampai 400 pohon sebesar 80% atau 32 petani, dan petani yang memiliki jumlah pohon terbanyak ada 2 orang yang

berkisar 601 – 700 pohon dengan persentase 5%.

Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak peluang kemampuan petani untuk menanam pohon karet, sehingga semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Harga Produksi Karet

Rata-rata harga produksi karet pada tahun 2018 di Desa Mandikapau Barat yang di terima petani sebesar Rp 7.670 per kg dengan rata-rata produksi sebesar 3.073 kg, sehingga didapat penerimaan sebesar Rp 25.566.774,- per tahun. Harga di tahun 2018 termasuk sudah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Harga karet ini sangat beragam dan fluktuatif hal ini dipengaruhi oleh kadar karet kering (K3), apabila kadar air tinggi maka semakin besar kemungkinan potongan harga yang diterima petani, sebaliknya jika kadar air rendah maka semakin kecil atau sedikit potongan harga karet yang diterima petani.

Biaya Produksi Karet

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh hasil usahatani tersebut. Ada beberapa biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit.

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak merupakan pengeluaran yang dibayar secara nyata, yang termasuk dalam komponen ini semua merupakan milik dan berasal dari petani sendiri maka tidak perlu mengeluarkan uang. Yang terdiri dari biaya implisit adalah biaya lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), alat pertanian yang dibuat sendiri, benih atau bibit usahatani yang lama, pupuk kandang dari usahatani yang lain.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam usahatani. Yang meliputi biaya penyusutan alat, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pengadaan sarana produksi benih atau bibit, pupuk, obat-obatan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi karet tidak habis dipakai satu kali. Besarnya presentase biaya penyusutan yang digunakan untuk

usahatani tanaman karet sebesar 0,69%. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa Rp 82.564,- nilai penyusutan yang terbilang ada nilai sisanya untuk ditambahkan di biaya.

Tabel 1. Rata-rata biaya perusahatani tanaman karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
Biaya Implisit :		
- Biaya tenaga kerja dalam keluarga	8.358.969	70,18
- Biaya lahan milik sendiri	2.378.750	19,97
Total Biaya Implisit	10.737.719	90,15
Biaya eksplisit :		
- Biaya penyusutan alat	82.564	0,69
- Biaya obat-obatan	122.175	1,02
- Biaya pupuk	291.288	2,44
- Biaya tenaga kerja luar keluarga	552.531	4,63
- Biaya awal tahun (TC ₀)	123.788	1,03
Total Biaya Eksplisit	1.172.345	9,84
Biaya Total (TC)	11.910.064	100,00

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan terdiri atas upah tenaga kerja untuk membayar dalam melakukan proses pengolahan lahan, pembuatan lubang tanam, penanaman, penyadapan, pemupukan, penyemprotan dan pengangkutan yaitu sebesar 4,63%, dan 3,46% untuk biaya obat-obatan, pupuk dan pembeku karet.

Selain biaya eksplisit dan implisit juga terdapat biaya awal tahun yang meliputi biaya pengolahan lahan, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit dan pembelian bibit. Biaya awal tahun di hitung dengan rumus biaya awal tahun, maka di dapat lah biaya awal tahun yang terhitung dalam penelitian ini sebesar Rp 123.788,- atau dengan presentase sebesar 1,03%. Presentase tertinggi dalam usahatani di tempat penelitian yaitu pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yakni sebesar 70,18%, sehingga rata-rata biaya total yang dikeluarkan berjumlah Rp 11.910.064,-.

Penerimaan Tanaman Karet

Penerimaan usahatani karet adalah banyaknya jumlah produksi dikali dengan harga jual karet per kg yang berlaku di desa saat dilakukannya

penelitian. Berdasarkan penelitian ini memiliki 40 responden, rata-rata petani karet di Desa Mandikapau Barat menjual hasil karet dalam bentuk lump mangkok dalam satuan kilogram dengan umur tanaman karet rata-rata umur tanaman karet 9,5 tahun. Penyadapan dilakukan setiap hari pada subuh yaitu berkisar antara pukul 06.00 WITA sampai dengan pukul 10.00 WITA dengan frekuensi penjualan dilakukan 3 hari sekali, dan petani melakukan pembekuan lump menggunakan pupuk TSP yang sudah dicampurkan dengan air. Setelah itu petani mengumpulkan lump yang telah membeku kedalam karung kemudian langsung dijual ke pengepul desa di desa penelitian.

Hasil perhitungan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani pada usahatani karet adalah sebesar Rp 23.566.774 per tahun dengan jumlah rata-rata produksi 3.073 kg. Dengan rata-rata harga saat penelitian dilakukan sebesar Rp 7.670 per kg, untuk harga tertinggi Rp 7.700 per kg dan harga terendah Rp 7.500 per kg.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan penerimaan perusahatani tanaman karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
3.073	7.670	23.566.774

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan Tanaman Karet

Pendapatan adalah selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pada usahatani karet di Desa Mandikapau Barat sebesar Rp 22.394.429,- per tahun dengan luas lahan tanam yang dimiliki petani karet rata-rata seluas 2,04 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat disimpulkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan per usahatani tanaman karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
------------	----------------------

Penerimaan (TR)	23.566.774,00
Biaya Eksplisit (TC _e)	1.172.345,00
Pendapatan (TR – TC _e)	22.394.429,00

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Biaya Produksi Padi Jenis Unggul

Berdasarkan hasil penelitian padi yang ditanam di Desa Mandikapau Barat rata-rata menggunakan padi unggul varietas Impari 9, dan petani melakukan penanaman hanya satu kali dalam setahun dikarenakan petani masih tergantung dengan curah hujan. Lahan yang masih belum terealisasi untuk diadakannya irigasi, selain itu juga lahannya merupakan lahan pegunungan, sehingga tidak memungkinkan untuk dibuatkan irigasi. Lahan yang dimiliki petani juga tersebar tidak berkumpul merata dalam satu tempat juga menjadi sebab tidak dibuatkannya irigasi perairan untuk lahan padi. Padi varietas Impari digunakan petani karena masa tanamannya cepat yaitu sekitar 100 hari, mudah dipanen, matangnya buah cukup merata dan produksi juga lebih banyak dibandingkan padi lokal, dengan harga jual yang relatif tidak berbeda jauh dengan padi lokal.

Biaya produksi tanaman padi unggul merupakan biaya sangat penting dalam menunjang pelaksanaan proses usahatani, besar kecilnya faktor produksi yang digunakan oleh petani akan menentukan bagaimana petani memenuhi faktor produksi tersebut. Jika semakin besar faktor yang digunakan maka akan semakin besar biaya yang akan dikeluarkan, maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangga yang dibutuhkan dalam rumah tangga petani. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini hanya biaya eksplisit tanaman padi. Sebagai kesimpulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata total biaya eksplisit per usahatani padi varietas unggul di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
Biaya eksplisit :		
- Biaya penyusutan alat	167.275	27,40
- Biaya obat-obatan	108.375	17,75
- Biaya pupuk	274.650	45,00
- Biaya tenaga kerja luar keluarga	60.000	9,83

Total Biaya Eksplisit	610.300	100,00
-----------------------	---------	--------

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Penerimaan Padi

Penerimaan usahatani padi adalah hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual benih padi yang berlaku saat itu di lingkungan penelitian. Untuk harga penjualan benih padi di Desa Mandikapau Barat dijual dengan satuan per kilogram dengan harga yang berlaku saat penelitian dilakukan rata-rata sebesar Rp 5.000 per kg. Penerimaan yang di dapat petani padi dengan produksi sebanyak 3.917 kg. Untuk produksi tertinggi sebesar 1.500 kg dan 520 kg untuk produksi terendah.

Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh petani di Desa Mandikapau Barat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan petani per usahatani padi di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
695	5.000	3.475.000

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan dari Usahatani Padi

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang didapat dari hasil usahatani dikurang dengan biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani atau biaya eksplisit. Rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani di desa Mandikapau Barat sebesar Rp 2.864.700 per tahun. Semua etani sampel di Desa Mandikapau Barat menjual hasil panen padi kepada tengkulak sehingga didapat pendapatan padi. Mengenai rincian dari pendapatan usahatani padi disimpulkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usahatani padi di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
Penerimaan (TR)	3.475.000
Biaya Eksplisit (TC _e)	610.300
Pendapatan (TR – TC _e)	2.864.700

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan Non-usahatani

Pada umumnya petani memperoleh pendapatan dari beberapa sumber atau usaha lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan rumah tangga yang diterima petani dari non-usahatani. Untuk di Desa Mandikapau Barat sendiri sampel yang diambil sesuai dengan batasan masalah yang dilakukan didapat bahwa tidak ada petani yang menerima pendapatan dari non usahatani

Total Pendapatan Usahatani di Desa Mandikapau Barat

Secara keseluruhan terdapat tiga usaha yang dilakukan petani dalam menambah pendapatan rumah tangga di Desa Mandikapau Barat, yaitu usahatani karet, padi dan non usahatani. Rata-rata total pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata total pendapatan petani di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tahun 2018

No	Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
1	Pendapatan usahatani karet	22.394.429
2	Pendapatan usahatani padi	2.864.700
	Pendapatan total	25.259.129

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Kontribusi Usahatani Karet di Desa Mandikapau Barat

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah yang bekerja. Setelah mengetahui besar masing-masing pendapatan yang diperoleh rumah tangga responden bersumber dari usahatani karet dan usahatani padi.

Kontribusi dari hasil usahatani karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan petani sampel semuanya di atas 50%. Maka dapat dikatakan bahwa hasil usahatani karet merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan rumah kontribusi per sumber pendapatan rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa usahatani karet memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan rumah tangga petani responden yaitu sebesar 88,65% atau Rp 22.394.429,- dibandingkan dengan usahatani padi sebesar 11,34% atau Rp 2.864.700,- dan tidak ada pendapatan yang diterima petani pada non usahatani.

Tabel 8. Rata-rata kontribusi per sumber pendapatan rumah tangga petani tahun 2018

Jenis Pendapatan	Pendapatan rata-rata (Rp/th)	Persentase (%)
Usahatani karet	22.394.429	88,65
Usahatani padi	2.864.700	11,34
Jumlah	25.259.129	100,00

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Menganalisis dengan Uji Z

Berdasarkan keterangan kontribusi pendapatan rumah tangga yang telah didapat, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan rumus Uji Z kontribusi didapatlah hasil Z_{hitung} sebesar 6,32 dan Z_{tabel} 0,99968, dengan berdasarkan kaidah keputusan jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ tolak H_0 dan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ terima H_0 . Maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan rumus Uji Z kontribusi nilai $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ maka tolak H_0 . Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa pendapatan pada usahatani karet masih memberi kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga.

Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS dan Bank Dunia

Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan BPS yaitu sebesar 15% petani yang memiliki pendapatan dibawah acuan BPS, dan 85% petani yang memiliki pendapatan diatas acuan BPS dengan keterangan bahwa ada satu orang petani yang berpendapatan dibawah acuan BPS dan 39 orang yang berada diatas acuan BPS, sehingga dapat dikatakan bahwa petani lebih sejahtera. Sementara menurut Acuan Bank Dunia pendapatan standar minimumnya sebesar Rp 9.651.600,- per kapita per tahun, dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang tingkat kesejahteraannya memenuhi kriteria ada 16 orang diatas acuan Bank Dunia, dan 24 orang dibawah pendapatan minimum kriteria Bank Dunia. Maka dapat disimpulkan bahwa petani di

Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar menurut Bank Dunia digolongkan tidak sejahtera atau miskin atau tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Sumber pendapatan rumah tangga petani karet hanya dari kegiatan on-farm yaitu usahatani karet dan padi. Besar pendapatan rata-rata usahatani karet sebesar Rp 22.394.429,- per tahun, dan pendapatan rata-rata usahatani padi sebesar Rp 2.864.700,- per tahun. Pendapatan total dari rumah tangga petani sebesar Rp 25.259.129,- per tahun. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan rumah tangga petani adalah luas lahan, jumlah pohon yang telah menghasilkan, dan jumlah anggota rumah tangga petani.
- (2) Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan BPS yaitu sebesar 15% petani yang memiliki pendapatan dibawah acuan BPS, dan 85% petani yang memiliki pendapatan diatas acuan BPS, sehingga dapat dikatakan bahwa petani lebih sejahtera. Sedangkan menurut Bank Dunia tingkat kesejahteraan petani di desa penelitian dikatakan tidak sejahtera karena pendapatan rata-rata petani responden dibawah acuan Bank Dunia yaitu sebesar Rp 9.651.600,- per kapita pertahun, diketahui bahwa petani yang memiliki pendapatan diatas acuan kriteria Bank Dunia sebesar 20%, dan sisanya 80% petani yang memiliki pendapatan dibawah acuan Bank Dunia, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tergolong tidak sejahtera atau tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengharapkan agar:

- (1) Petani lebih memperhatikan waktu pemupukan yang tepat agar kebutuhan tanaman dapat terpenuhi dan dapat menghasilkan lump yang baik dan banyak untuk menambah pendapatan rumah tangga petani.
- (2) Petani juga memerhatikan kadar karet kering (K3), karena harga yang ditawarkan pengepul tergantung K3 lump nya, jika K3 rendah maka

harga yang ditawarkan akan mahal dan jika K3 tinggi maka harga yang ditawarkan pengepul pun akan murah.

- (3) Petani juga sering-sering berkonsultasi pada penyuluh dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan karet di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

- (4) Petani di Desa Mandikapau Barat menambah sumber pendapatan baru demi meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2019*. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Kakao)*. Direktorat Jenderal Perkebunan: Departemen Pertanian. Jakarta, 19-20
- Indyah. 2004. *Tanaman Karet Bermanfaat untuk Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan*. IPB, Bogor
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB- IPB, Bogor
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta